

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama, dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. *Cooperative* ini sangat menyentuh hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi saling membantu kearah yang makin baik dan bersama. *Cooperative* dapat meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.¹² Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama Pembelajaran Kooperatif. Menurut Johnson dalam Isjoni bahwa pembelajaran Kooperatif adalah pengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.¹³

Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok – kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

¹²Buchari Aima,dkk, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta,2009),hlm.81.

¹³Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Siswa.....*,hlm.23

Pembelajaran *Cooperative Learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan ini, belajar kelompok secara Kooperatif akan melatih siswa untuk saling berbagi pengalaman, pengetahuan, tugas dan tanggung jawab. Mereka juga akan belajar untuk menyadari kekurangan dan kelebihan masing – masing.¹⁴

Model pembelajaran Kooperatif dikembangkan teori belajar Kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerja sama antara individu tersebut. Implikasi dari teori Vigotsky dikehendaknya susunan kelas berbentuk Kooperatif.¹⁵

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salvin dalam Rusman dinyatakan bahwa :¹⁶

¹⁴Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm.45

¹⁵Sofian Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dalam Kelas, Metode, Landasan – landasan Teori – Praktis dan Penerapannya*, (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2010), hlm.67

¹⁶Rusman, *Model – model Pembelajaran (Mengembangkan Profesional Guru)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.206

- a) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- b) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berfikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman.

Jadi, model pembelajaran Kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohensif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitas, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi

2. Langkah – Langkah Pembelajaran Kooperatif

Terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran Kooperatif. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi yang sering kali dengan bahan bacaan dari pada verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim – tim belajar. Pada tahap ini guru membimbing siswa saat mereka bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok atau evaluasi tentang apa yang telah siswa pelajari dan memberi

penghargaan terhadap usaha – usaha kelompok maupun individu.

Enam tahap pembelajaran Kooperatif itu dirangkum pada tabel di bawah ini :¹⁷

Tabel 2.1
Tahap – Tahap Pembelajaran Kooperatif

Fase – Fase	Aktivitas Guru
Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok – kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok – kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing – masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Memberikan penghargaan	Guru mencari cara – cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Secara lebih rinci, langkah – langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat dilakukan dengan cara berikut :¹⁸

- a. Pada awal pembelajaran, guru mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengekspresikan ketertarikan mereka terhadap yang akan dipelajari.
- b. Guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 4 – 5 siswa.

¹⁷ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*....., hlm.45-46

¹⁸ *Ibid*....., hlm.47

- c. Guru membiarkan peserta didik memilih topik untuk kelompok mereka.
- d. Tiap kelompok membagi topiknya untuk membuat pembagian tugas di antara anggota kelompok. Anggota kelompok didorong untuk saling berbagi referensi dan bahan pelajaran. Tiap topik kecil harus memberikan kontribusi yang unik bagi usaha kelompok.
- e. Setelah para peserta didik membagi topik kelompok mereka menjadi kelompok – kelompok kecil, mereka akan bekerja secara individual. Mereka akan bertanggung jawab terhadap topik kecil kelompok masing – masing karena keberhasilan kelompok bergantung pada mereka. Persiapan topik kecil dapat dilakukan dengan mengumpulkan referensi – referensi yang terkait.
- f. Setelah peserta didik menyelesaikan kerja individual, mereka mempersentasikan topik kecil kepada teman satu kelompoknya.
- g. Para peserta didik didorong untuk memadukan semua topik kecil dalam presentasi kelompok.
- h. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya pada topik kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab terhadap presentasi kelompok.
- i. Evaluasi dilakukan pada tiga tingkatan, yaitu pada saat presentasi kelompok dievaluasi oleh kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dievaluasi oleh teman satu kelompok, presentasi kelompok dievaluasi oleh semua peserta didik.

3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Adapun karakteristik pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :¹⁹

- 1) Setiap anggota memiliki peran
- 2) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman – teman sekelompoknya.
- 3) Terjadi interaksi secara langsung diantara siswa
- 4) Guru membantu mengembangkan ketrampilan – ketrampilan interpersonal kelompok.
- 5) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

4. Unsur – unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson ada lima unsur yang harus dipenuhi agar kerja kelompok dapat dikatakan sebagai model pembelajaran Kooperatif, yaitu :²⁰

- 1) Prinsip ketergantungan positif antara anggota kelompok
- 2) Bertanggung jawab
- 3) Interaksi tatap muka
- 4) Partisipasi dan komunikasi
- 5) Evaluasi proses Kooperatif

¹⁹Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011),hlm.30

²⁰Rusman, *Model – model Pembelajaran.....*,hlm.212

5. Kelebihan Pembelajaran Kooperatif

Adapun kelebihan pembelajaran Kooperatif antara lain :²¹

- 1) Meningkatkan harga diri
- 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang
- 3) Sikap apatis berkurang
- 4) Pemahaman yang lebih mendalam dan retensi atau penyimpanan lebih lama.
- 5) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.
- 6) Pembelajaran Kooperatif dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.
- 7) Meningkatkan kemajuan belajar
- 8) Meningkatkan kehadiran peserta didik dan sikap yang lebih positif
- 9) Menambah motivasi dan percaya diri
- 10) Menambah rasa senang berada ditempat belajar serta menyenangkan teman – teman sekelasnya.
- 11) Mudah diterapkan dan tidak mahal.

²¹Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*....., hlm.48

6. Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Adapun kekurangan pembelajaran Kooperatif antara lain :²²

- 1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
- 2) Perasaan was – was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
- 3) Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

B. Tinjauan Tentang *Talking Stick*

1. Pengertian *Talking Stick*

Talking Stick adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Sebagaimana dikemukakan Carol Locust berikut ini : “*Talking Stick* (tongkat berbicara) telah digunakan selama berabad – abad oleh suku – suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara ini sering digunakan kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang

²²*Ibid.....*, hlm.48

tongkat. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu ke orang lain jika orang tersebut ingin mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapatkan giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pimpinan rapat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Talking Stick* dipakai sebagai tanda seorang yang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergatian atau bergiliran”.²³

Model pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Menurut Kauchack dan Eggen dalam Azizah (1998), pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.²⁴

Kolaboratif sendiri diartikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang dihadapkan pada mereka dan guru hannya bertindak sebagai fasilitator. Metode *Talking Stick* ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif karena memiliki ciri – ciri yang sesuai dengan pembelajaran kooperatif tersebut, diantaranya yaitu :

²³*Ibid.....*,hlm.197

²⁴Isjoni, *Cooperative Learning.....*,hlm.45

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk memutuskan materi belajarnya
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda
- 4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu.²⁵

Strategi metode pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok untuk diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

Pembelajaran dengan strategi *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *Stick* (tongkat) yang bergilir peserta didik dituntun untuk merefleksikan atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru. Siapa

²⁵ *Ibid.....*, hlm.46

yang memegang tongkat, dialah yang wajib menjawab pertanyaan *Talking*.²⁶

Jadi, metode *Talking Stick* ini adalah metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat berbicara dengan tujuan agar siswa memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat dan untuk melatih kecerdasan otak peserta didik. Dengan adanya metode ini akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa.

2. Langkah – Langkah *Talking Stick*

Adapun langkah – langkah *Talking Stick*, yaitu :²⁷

- a. Guru menyiapkan tongkat dengan ukuran sekitar 20 cm.
- b. Guru menjelaskan materi pokok yang akan dipelajari.
- c. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- d. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- e. Guru memanggil ketua – ketua untuk memberikan satu materi tugas sehingga kelompok mendapat tugas satu materi atau tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- f. Masing – masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- g. Peserta didik diminta untuk berdiskusi mengenai materi yang didapatkan.
- h. Setelah selesai diskusi, guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu peserta didik, dengan

²⁶Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum* 2013....., hlm.198

²⁷*Ibid*....., hlm.199

instruksi dari guru siswa tersebut memberikan tongkat kepada temannya seara bergilir , ketika tongkat berhenti pada salah satu siswa atau kelompok maka siswa atau kelompok tersebut siap menerima pertanyaan dari guru.

- i. Guru bertanya kepada peserta didik mengenai hal – hal yang belum diketahui.
- j. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- k. Evaluasi
- l. Penutup.

3. Kelebihan *Talking Stick*

Adapun kelebihan *Talking Stick*, yaitu :²⁸

- 1) Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Meltih peserta didik memahami materi dengan cepat.
- 3) Memacu agar peserta didik lebih giat lagi belajar
- 4) Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

4. Kekurangan *Talking Stick*

Adapun kekurangan *Talking Stick*, yaitu :²⁹

- 1) Membuat siswa senam jantung
- 2) Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
- 3) Membuat peserta didik tegang
- 4) Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

²⁸*Ibid*.....,hlm.199

²⁹*Ibid*.....,hlm.199

C. Tinjauan Tentang Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Minat adalah suatu kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan yang dirasa atau tidak dirasa atau keinginan tertentu.³⁰ Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap untuk diperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas atau kegiatan. Minat adalah sesuatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan akan sesuatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan suatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin kuat pula minat yang ada dalam diri.³¹

Menurut Hilgard memberikan definisi tentang minat sebagai berikut: “ *interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content* ”.³²

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan – penerimaan minat baru. Jadi, minat merupakan sesuatu keinginan yang timbul dengan sendirinya dengan berjalannya waktu, minat tidak timbul sejak dia

³⁰Hardjana, *Kiat Sukses di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Konisius,1994), hlm.34

³¹Slameto, *Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Renika Cipta,2010), hlm.180

³²Soetomo, *Dasar – dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional,1993), hlm.141

lahir melainkan ketika seseorang sudah beranjak dewasa atau bisa mengerti sesuatu hal yang diinginkan.

Sedangkan definisi belajar menurut Lilik Sriyanti dkk, dalam teori pembelajaran adalah sebagai berikut :³³

- a) Crow and Crow dalam *Education Psikology (1984)* belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan, dan berbagai sikap, termasuk penemuan baru dalam mengerjakan sesuatu, usaha memecahkan rintangan,dan menyesuaikan dengan situasi baru.
- b) Menurut Sumadi Suryabrata dalam teori pembelajaran, hal – hal pokok dalam definisi itu pembelajaran adalah : a) Bahwa belajar itu membawa perubahan baik yang actual maupun potensial, b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya mendapatkan kecakapan baru, c) Bahwa perubahan itu terjadi karena adanya usaha.³⁴
- c) Menurut Soetomo adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku, yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambahnya pengetahuan, berkembang daya fisik, sikap.³⁵

Minat belajar adalah salah satu bentuk keaktifan seseorang yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan jiwa dan raga untuk

³³Lilik Sriyanti,dkk, *Teori – teori Pembelajaran*, (Salatiga: STAIN, 2009),hlm.22

³⁴ *Ibid*,hlm.24

³⁵ Soetomo, *Dasar – Dasar Interaksi Belajar Mengajar.....*,hlm.120

memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.³⁶

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa suka dalam diri untuk melakukan kegiatan apapun yang membuat adanya ketertarikan tersendiri tanpa adanya paksaan ataupun dorongan dari pihak – pihak orang lain.

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar yaitu
 .³⁷

1) Motivasi

Minat seorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Minat merupakan perpaduan keinginan dan kemampuan yang dapat dikembangkan jika ada motivasi.

³⁶ Ibid....., hlm.180

³⁷ Hariz Fauzi, “Faktor – faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar “ dalam <http://harisfauzihebat.blogspot.com/favicon.ico>, diakses 16 Februari 2018

2) Bahan guru dan sikap guru

Bahan pelajaran menarik minat siswa, akan sering dipelajari oleh siswa. Sebaiknya bahan pelajaran yang tidak menarik siswa, akan dikesampingkannya.

3) Pengalaman

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Singgih D. Gunarso dan Ny. Y. Singgih D. Gunarso bahwa : “ keberhasilan dalam suatu aktifitas atau kegiatan menimbulkan perasaan yang menyenangkan atau menambah aktifitas. Sedangkan kegagalan justru menyebabkan kehilangan minat dan pengurangan aktifitas.

4) Keluarga

Orang tua adalah orang terdekat dalam keluarga. Oleh karenanya keluarga sangat berpengaruh dalam menentukan minat siswa terhadap pelajaran. Apa yang diberikan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa seseorang siswa, oleh karena itu perhatian dan dukungan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa.

5) Cita – cita

Setiap manusia pasti mempunyai sebuah cita – cita, termasuk juga para siswa. Cita – cita dapat mempengaruhi minat belajar siswa, cita – cita dapat dilakukan perwujudan minat seseorang untuk meraih keinginannya untuk kehidupan yang akan datang.

Cita – cita tersebut akan terus dikejarinya sampai dapat meraihnya walaupun banyak sekali berbagai rintangan.

D. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.³⁸

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan perubahan perilaku yang direncanakan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran, hal yang paling penting adalah hasil belajar peserta didik. Karena dari hasil belajar dapat diketahui tentang pencapaian seorang peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

³⁸Purwanto,M.Pd, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yoyakarta: Pustaka Belajar,2009),hlm.44

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menempuh pengalaman belajarnya.³⁹

Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran disekolah. Hasil belajar dapat ditingkatkan melalui usaha sadar yang dilakukan secara sistematis mengarah kepada perubahan yang positif kemudian disebut dengan proses belajar. Akhir dari proses belajar adalah perolehan suatu hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Semua hasil belajar tersebut merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.⁴⁰

Hasil belajar dapat tertuang dalam taksonomi Bloom, yakni dapat dikelompokkan dalam tiga ranah (domain) yaitu domain taksonomi hasil belajar kognitif atau kemampuan berfikir, domain taksonomi hasil belajar afektif atau sikap, dan domain taksonomi hasil belajar psikomotorik atau ketrampilan. Sehubungan dengan ini Benyamin Bloom mengembangkan tiga ranah hasil belajar yaitu :⁴¹

- 1) Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan,

³⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005),hlm.2

⁴⁰Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem.....*,hlm.6

⁴¹Purwanto,M.Pd, *Evaluasi Hasil Belajar.....*,hlm.50 - 52

pemahaman (kognitif tingkat rendah), aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (kognitif tingkat tinggi).

- 2) Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotorik mempunyai enam aspek yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Untuk mengetahui hasil belajar seseorang dapat dilakukan dengan melakukan tes dan pengukuran. Tes dan pengukuran memerlukan alat sebagai pengumpul data yang disebut dengan instrumen penilaian hasil belajar. Menurut Wahidmurni instrumen dibagi menjadi dua bagian besar, yakni tes dan non tes. Selanjutnya, menurut Hamalik memberikan gambaran bahwa hasil belajar yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh – sungguh. Hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.⁴²

⁴²*Ibid.....*, hlm.45

Dari beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari sesuatu yang dikerjakan, diciptakan, diperoleh dengan kerja keras baik secara individu maupun kelompok.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu faktor dari luar individu dan faktor dari dalam.⁴³

a) Faktor dari luar (ekstern)

Keberhasilan dari luar siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti : riang gembira ,menyenangkan). Lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara didalam kelas. Oleh karena itu guru dituntut agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, aktif, dan menantang.

⁴³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.....*, hlm.2

b) Faktor dari dalam (intern)

Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar diantaranya motivasi, sikap, minat, kebiasaan belajar, dan konsep diri.

E. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Matematika

1. Pengertian Pembelajaran Matematika

Sejarah panjang matematika dengan segala perkembangannya dan pengalaman langsung berinteraksi dengan matematika membuat pengertian tentang matematika terus berkembang. Banyak sekali pengertian matematika yang berkembang dimasyarakat. Mulai dari matematika adalah pelajaran yang isinya sudah tertentu dan bersifat statis, matematika juga berarti menghafal rumus – rumus dan aturan – aturan, serta memakainya untuk mencari jawaban atas soal – soal.⁴⁴

Istilah Matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*mathenein*”, yang juga artinya “*mempelajari*”. Mungkin juga, kata tersebut erat hubungannya dengan kata sansekerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “*kepandaian*”, “*ketahuan*”, atau “*inteleksi*” . Menurut Andi Hakim Nasution bahwa Matematika tidak menggunakan istilah “*ilmu pasti*” dalam menyebut istilah ini. Kata “*ilmu pasti*” merupakan terjemahan dari bahasa Belanda “*wiskunde*”. Kemungkinan besar bahwa kata “*wis*” ini ditafsirkan sebagai “*pasti*”, karena didalam bahasa Belanda ada ungkapan “*wis an zeker*”. “*zeker*” berarti “*pasti*”,

⁴⁴Catur Supatmono, *Matematika Asyik* , (Jakarta:Grasindo,2009), hlm.6

tetapi “*wis*” disini lebih dekat artinya ke “*wis*” dari kata “*wisdom*” dan “*wissencraft*”, yang erat hubungannya dengan “*widya*”. Karena itu, “*wiskunde*” sebenarnya harus diterjemahkan sebagai “ilmu tentang belajar” yang sesuai dengan arti “*mathein*” pada Matematika.

Penggunaan kata “ilmu pasti “ atau “*wiskunde*” untuk “*mathematics*” seolah – olah membenarkan pendapat bahwa didalam matematika semua hal sudah pasti dan tidak dapat diubah lagi. Padahal, kenyataan sebenarnya tidaklah demikian. Dalam matematika, banyak terdapat pokok bahasan yang justru tidak pasti, misalnya dalam statistika ada probabilitas (kemungkinan), perkembangan dari logika konvensional yang memiliki 0 dan 1 ke logika *fuzzy* yang bernilai antara 0 sampai 1 dan seterusnya.⁴⁵

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang memiliki hubungannya dengan stastika ,karena pada mata pelajaran matematika banyak sekali rumus – rumus dan angka – angka yang perlu dipahami. Banyak siswa yang menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sangat sulit ,menyeramkan tapi pada dasarnya matematika tidak yang telah terbayangkan hannya saja cara guru yang salah untuk menyampaikan atau mengajarkan matematika kepada peserta didiknya sehingga peserta didik merasa bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sangat menyeramkan dan sulit.

⁴⁵ Moch. Maykur dan Abdul Halim Fathani, *Matematisal Intelligenci: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar – Ruzz Media, 2007), hlm.42 - 43

2. Ciri – ciri Matematika

Banyak cabang matematika yang dulu biasa disebut matematika murni, dikembangkan oleh beberapa matematikawan yang mencintai dan belajar matematika hanya sebagai hobi atau kegemaran tanpa memperdulikan fungsi dan manfaatnya untuk ilmu – ilmu yang lain. Dengan semakin berkembangnya teknologi banyak cabang matematika yang ternyata dikemudian hari bisa diterapkan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir.⁴⁶

Adapun ciri – ciri matemati sebagai berikut :⁴⁷

- a. Memiliki objek kajian abstrak
- b. Bertumpu pada kesepakatan
- c. Berpola pikir deduktif
- d. Memiliki simbol yang kosong arti
- e. Memberikan sesuatu hal tentang pembicaraan yang logis
- f. Konsisten dalam sistemnya.

3. Filsafat yang Relavan dengan Matematika

Ada banyak yang digunakan dalam dunia pendidikan salah satunya adalah filsafat rasionalisme. Filsafat rasionalisme membentuk suatu sistem filsafat yang sama kuat dengan sistem ilmu pengetahuan alam dan matematika. Oleh karena itu filsafat rasionalisme dengan keraguan terhadap semua pengetahuan. Hanya apa yang dapat diungkapkan

⁴⁶ Catur Supatmono, *Matematika Asyik.....*, hlm.8

⁴⁷ R. Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Dirijen Pendidikan Tinggi, 2000), hlm.44

dalam ide – ide yang terang dan terpisah baik – baik seperti ide – ide matematika dapat diterima sebagai kebenaran.⁴⁸

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa Matematika memiliki filsafat yang relavan yaitu filsafat rasionalisme. Filsafat ini adalah bagian dari ide – ide yang terdapat pada matematika yang benar – benar sudah diterima kebenarannya.

F. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika

Dalam pembelajaran matematika ada banyak sekali pendekatan maupun model pembelajaran yang bisa guru terapkan. Dari berbagai pendekatan maupun model pembelajaran yang ada, semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk keberhasilan dalam proses belajar sehingga hasil yang diperoleh maksimal.

Dari berbagai pendekatan maupun model pembelajaran tersebut, dalam penelitian ini dibahas salah satu model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick*, model pembelajaran ini memiliki banyak kelebihan dimana model ini dapat menguji kesiapan siswa, melatih pemahaman siswa dalam memahami materi dengan cepat, melatih siswa agar berani mengemukakan pendapat, memacu siswa agar lebih giat lagi dalam belajar. Sehingga dengan adanya model pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* ini membuat siswa semakin aktif, kelas terasa tidak terasa monoton lagi dan membuat siswa tidak ramai dan bermain sendiri.

⁴⁸Theo Huijbers, *Filsafat Hukum dalam Lintasan Sejarah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 69

Berbagai masalah dalam proses pembelajaran dan mengajar sebenarnya disebabkan oleh guru itu sendiri, karena guru dalam proses belajar mengajar menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang kurang tepat dan menarik sehingga membuat siswa mudah bosan dan jenuh sehingga hal tersebut mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa.

Pada uraian diatas sudah dijelaskan tentang *Talking Stick*, penerapan *Talking Stick* ini banyak memberikan manfaat terutama dalam hal kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugasnya, melatih keberanian siswa dalam menyampaikan pendapatnya. Adanya model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan solusi terkait kesulitan mata pelajaran matematika di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika” sudah pernah dilakukan dan mendapat hasil yang relavan. Berikut ini hasil penelitiannya :

1. Penelitian menggunakan model kooperatif tipe *Talking Stick* pernah dilakukan oleh Egin Ira Puspita dengan judul “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung “ Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017. Penelitian ini membuktikan bahwa yang diberi perlakuan dengan model *Talking Stick* (81,44) hasil nilai Angket lebih baik dengan

metode konvensional (68,82) dan hasil belajar *post-test* yang diberi perlakuan model *Talking Stick* (85,30) lebih baik dengan metode konvensional (44,12), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung”.⁴⁹

2. Penelitian yang dilakukan Suriani Siregar, 2015, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa pada Konsep Sistem Indera”. Hasil penelitian ini membuktikan terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Talking Stick* dengan siswa yang dibelajarkan dengan melalui metode konvensional pada konsep sistem indera dari analisis data yang diperoleh rata – rata eksperimen 80,89 dan kelas control 71,71 diuji dengan menggunakan uji t diperoleh terhitung = 2,475 > t tabel = 2.01, terdapat perbedaan aktivitas visual siswa yang dibelajarkan dengan melalui metode konvensional pada konsep sistem indera manusia, dapat dilihat dari hasil rata – rata kelas.⁵⁰

⁴⁹Egin Ira Puspita, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Stick terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*

⁵⁰Suriani Siregar, *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Indera*, (Skripsi tidak diterbitkan 2015)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Puspandari, 2016, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Lingkaran Kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian membuktikan bahwa yang diberi perlakuan dengan model *Talking Stick* (rata – rata 83,83) hasil belajarnya lebih baik dengan perlakuan metode konvensional (rata – rata 73,04), maka model *Talking Stick* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa “ ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar Siswa pada materi Lingkaran kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016”.⁵¹

⁵¹ Dwi Puspandasari, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Stick Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Lingkaran Kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*

Tabel 2.2
Perbedaan dan Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang

No.	Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Egin Ira Puspita.”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe Talking Stick terhadap Minat dan Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas IV MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”	1) Sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe <i>Talking Stick</i> . 2) Sama menggunakan penelitian kuantitatif	1) Lokasi penelitian berbeda. Pada penelitian sekarang ini lokasinya adalah MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, sedangkan penelitian terdahulu di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung 2) Fokus penelitian ini berbeda . Penelitian saat ini fokus pada mata pelajaran Matematika Persegi, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada mata pelajaran SKI.
2.	Suriani Siregar:”Pengaruh Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Visual Siswa pada Konsep Sistem Indera”.	1) Sama menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> . 2) Sama menggunakan penelitian kuantitatif	1) Lokasi penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan di MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung 2) Fokus penelitian ini berbeda, dalam penelitian ini fokus pada mata pelajaran Matematika, sedangkan penelitian Suriani Siregar fokus pada mata pelajaran IPA.
3.	Dwi Puspendari :”Pengaruh Model Pembelajaran Koopertaif tipe <i>Talking Stick</i> Berbantuan Lembar Kerja Siswa (LKS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Lingkaran Kelas VIII MTsN Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2015/1016”.	1) Sama menggunakan model pembelajaran <i>Talking Stick</i> . 2) Sama menggunakan penelitian kuantitatif 3) Sama menggunakan mata pelajaran matematika	1) Lokasi penelitian berbeda. Pada penelitian sekarang ini lokasinya adalah MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung, sedangkan penelitian terdahulu di MTsn Bandung Tulungagung 2) Fokus penelitian ini berbeda . Penelitian saat ini fokus pada mata pelajaran Matematika pada materi Keliling dan Luas Persegi, sedangkan penelitian terdahulu fokus pada mata pelajaran Matematika pada materi Lingkaran.

H. Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berfikir adalah argumentasi dalam merumuskan hipotesis yang merupakan jawaban bersifat sementara terhadap masalah yang diajukan. Kerangka berpikir juga merupakan model Konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Selain itu kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan di teliti.⁵²

Kerangka berfikir dari penelitian “ Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung” dapat dijelaskan dalam pola pikir berikut ini : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung yang ditingkatkan dari landasan teori yang telah disebutkan serta tinjauan penelitian terdahulu mengenai minat dan hasil belajar dan model pembelajaran *Talking Stick*.

Pada tahap awal pembelajaran, siswa pada kedua kelas yaitu kelas kontrol dan eksperimen sama - sama diberikan materi mengenai keliling dan luas bangun datar (persegi, persegi panjang, dan segitiga), kemudian dilanjutkan membahas topik – topik yang ada pada materi tersebut.

⁵²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* , (Bandung: Alfa Beta,2006),hlm.64

Setelah materi disampaikan, selanjutnya peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) pada kelas eksperimen dan tidak memberikan perlakuan pada kelas kontrol. Peneliti menerapkan model pembelajaran yang konvensional dan menggunakan model pembelajaran yang modern. Kelas B (Musa) sebagai kelas kontrol mengajar tidak memberikan perlakuan atau tidak menerapkan model pembelajaran *Talking Stick* akan tetapi hanya membaca buku saja dan kelas C (Harun) sebagai kelas eksperimen mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, siswa diberikan *post-test* untuk mendapatkan nilai hasil belajar. Selanjutnya nilai hasil belajar dari kedua kelas dibandingkan sehingga dapat diketahui besar pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* pada siswa.

Kerangka berfikir penelitian digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut : ”Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking Stick* Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung.”

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

